

## SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN ISI NASKAH KITAB TA'BĪR

**Silmi Nur Alfiah**

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret  
silminuralfiah@gmail.com

### **Abstrak**

Naskah Kitab Ta'bir yang menjadi objek penelitian ini termasuk kelompok dalam sastra kitab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik lapangan. Teknik analisis data menggunakan metode suntingan teks dan pengkajian teks. Metode suntingan teks menggunakan metode landasan. Metode pengkajian teks menggunakan metode analisis struktur berdasarkan kaidah sastra kitab dan metode analisis isi berdasarkan isi dan fungsi ta'bir atau ramalan. Kitab Ta'bir berisi ramalan dan dianalisis menggunakan struktur sastra kitab yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Analisis isi teks Kitab Ta'bir menjelaskan fungsi tafsir mimpi, gerhana, dan gempa, cara mengambil ijazah dan mengamalkannya. Analisis fungsi secara umum bukan suatu kitab yang dipelajari sebagai ilmu pengetahuan, melainkan hanya keyakinan bagi sebagian orang dan fungsi khusus dilihat dari rohani pada diri pribadi tiap individu dengan beribadah lebih baik.

**Kata kunci:** sastra kitab, Kitab Ta'bir, Islam, fungsi ramalan

### **Abstract**

*The manuscript of the Book of Nature Phenomena Explanation which is the object of research in this thesis belongs to the group in the literature of the book. This research uses qualitative methods. The data collection techniques used are library techniques and field techniques. Data analysis techniques use text editing and text assessment methods. Text editing methods use foundation methods. The method of studying the text uses a method of structural analysis based on the literary rules of the book and a method of analysis of content based on the content and function of the Book of Nature Phenomena Explanation or divination. The Book of Ta'bir contains divination and is analyzed using the literary structure of the book consisting of the introduction, content, and cover. Analysis of the contents of the text of the Book of Nature Phenomena Explanation explains the function of the interpretation of dreams, eclipses, and earthquakes, how to take a degree and practice it. The general analysis of function is not a book that is studied as a science, but only a belief for some people and a special function seen from the spiritual self of each individual by worshipping better.*

**Keywords:** literary book, the book of nature phenomena explanation, Islam, divination funct

### **Pendahuluan**

Keberagaman naskah Nusantara tidak hanya dari segi isinya, tetapi juga dari bentuk, bahasa, aksara, dan bahan yang digunakan. Dari bentuknya, naskah- naskah berbentuk prosa, prosa berirama, puisi, dan drama. Naskah Nusantara juga ditulis dalam berbagai daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Makassar, Banjar, dan Wolio (Djamaris, 2002, p. 5).

Sastra Kitab merupakan salah satu bidang yang sangat luas. Menurut Roolvink (Fang, 2011, p. 380) kajian tentang Al-Qur'an, tafsir, tajwid, arkanul Islam, ushuluddin, fikih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarikat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah, wasiat, dan kitab tibb (obat-obatan, jampi-menjampi) semuanya digolongkan ke dalam Sastra Kitab. Naskah yang

mengandung teks keagamaan/sastra kitab dan hasil pembahasan kandungannya akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna sehingga naskah sastra kitab secara filologis akan sangat bermanfaat bagi ilmu sejarah perkembangan agama (Baried, 1985, p. 23). Kitab Ta'bir merupakan salah satu contoh karya sastra Melayu yang termasuk dalam golongan sastra kitab karena di dalamnya terdapat banyak istilah keagamaan dan doa-doa agar terhindar dari kejahatan dan keburukan.

Naskah Kitab Ta'bir berisi 2 bab. Bab pertama tentang tiga Ta'bir, yaitu ta'bir mimpi, ta'bir gerhana bulan dan matahari, dan ta'bir gempa. Ta'bir pertama yaitu ta'bir mimpi berisi mengenai seseorang akan mendapatkan kebahagiaan atau kesedihan yang terbagi menjadi tujuh fashal, dimulai pada malam Sabtu hingga malam Jumat dan huruf hijaiyah dari alif (ا) sampai ya` (ي), ta'bir ini menjelaskan satu persatu alamat seseorang akan mendapatkan suatu hal. Ta'bir kedua yaitu ta'bir gerhana matahari dan bulan, pada ta'bir gerhana dijelaskan alamat seseorang mendapatkan kebaikan ataupun keburukan, terdapat delapan fashal yang dimulai pada tahun alif (ا), ha' (هـ), jim (ج), zai (ز), dal (د), ba' (ب), wau (و), dan dal (د) (dua kali) dan dimulai bulan Muharram sampai Dzulhijjah. Ta'bir yang ketiga adalah ta'bir lindu atau gempa, ta'bir gempa penjelasannya hampir sama dengan ta'bir gerhana, terdapat delapan fashal yaitu dimulai pada tahun alif (ا) ha' (هـ), jim (ج), zai (ز), dal (د), ba' (ب), wau (و), dan dal (د) (dua kali) dan dimulai pada bulan muharram dan diakhiri bulan dzulhijjah. Ketiga ta'bir ini memiliki kesamaan penyampaiannya yaitu, dalam Kitab Ta'bir inilah, setiap kalimat akan dimulai dari huruf alif (ا) hingga ya` (ي) yang akan beralamat kejahatan atau kebaikan kepada seseorang atau tiap-tiap negeri. Bab yang kedua berisi tentang ta'bir mimpi berjumlah 20 bab disertai bab tambahan yakni ta'bir gerak pada tubuh manusia

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah Kitab Ta'bir yang terdapat di koleksi digital Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode naskahnya, yaitu Or.1695. Pemilihan naskah Kitab Ta'bir di Leiden berdasarkan dari segi kelengkapan, keterbacaan naskah, dan juga kondisi naskah yang masih baik dibandingkan dengan kondisi naskah yang terdapat di PNRI dan Berlin yang sudah banyak mengalami kerusakan dan tulisan yang tidak terbaca secara jelas. Naskah ini menarik untuk diteliti karena dalam satu naskah membahas tentang tiga ta'bir (ramalan) yaitu ta'bir mimpi, ta'bir gerhana bulan dan matahari, dan ta'bir lindu (gempa). Kitab Ta'bir ini penting dikaji karena dari itu kita akan mengetahui isi kitab ini.

Naskah Kitab Ta'bir sebagai salah satu naskah banyaknya naskah Melayu yang ada ini akan disunting. Pemilihan naskah Kitab Ta'bir ini berdasarkan pertimbangan bahwa naskah ini belum diteliti secara filologis dan akan menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat pembaca. Penelitian yang sudah ada hanya mengangkat tema tentang ta'bir gempa dengan naskah berbeda. Sampai penelitian ini dilakukan belum dijumpai hasil penelitian Kitab Ta'bir baik itu dari Direktorat Edisi Naskah Nusantara (Ekadjati, 2000, p. 4) ataupun oleh peneliti lain, khususnya di Universitas Sebelas Maret. Oleh karena itu perlu dihadirkan suntingan teks yang baik dan benar supaya dibaca dan dipahami oleh pembaca dikarenakan naskah Kitab Ta'bir ditulis dengan huruf Arab Melayu dengan susunan bahasa yang sulit dipahami, dengan adanya suntingan Kitab Ta'bir maka akan mempermudah pembaca dalam memahami isi dan dapat memberikan manfaat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: (1) Menyediakan suntingan teks *Kitab Ta'bir* yang baik dan benar bagi masyarakat umum. *Baik* berarti mudah dibaca dan dipahami, dan *benar* dalam arti kebenaran teks dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (2) Mendeskripsikan isi yang terkandung dalam teks *Kitab Ta'bir*. (3) Mengetahui sejarah teks *Kitab Ta'bir* mulai dari bahasa yang dipakai, meneliti siapa penulisnya, dan sumber data dari *Kitab Ta'bir* sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara jelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian pada teks *Kitab Ta'bir* ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moeleong dalam Herdyansah (2019, p. 8) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Herdyansah (2019, p. 9) juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ilmiah dan bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti.

Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara yang umum digunakan. Akan tetapi, teknik pengumpulan data tidak terbatas hanya pada observasi dan wawancara saja. Dalam penelitian kualitatif, teknik lain, seperti dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks, dan lain-lain sering digunakan (Herdyansah, 2019, p. 11).

Naskah *Kitab Ta'bir* merupakan naskah jamak. Metode naskah jamak adalah metode kritik teks yang menggunakan beberapa varian. Metode ini hanya dilakukan jika naskah yang ditemukan lebih dari satu. Metode naskah jamak pada naskah *Kitab Ta'bir* adalah metode landasan. Metode ini diterapkan apabila terdapat naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya yang kemudian diperiksa dari sudut bahasa, kesusastraan, sejarah, dan lain sebagainya. (Permadi, 2012, p. 11).

Data dalam penelitian ini menggunakan naskah *Kitab Ta'bir* tahun 1843 dengan kode naskah Or.1965 yang didapat dalam bentuk digital dari koleksi Perpustakaan Universitas Leiden. Data penelitian yang dipakai berupa kalimat dan paragraf atau pernyataan yang terdapat dalam teks *Kitab Ta'bir*. Sumber daring diakses pada tanggal 21 Juli 2020 di laman resmi

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2033367#page/1/mode/1up>.

Teknik pengumpulan data penelitian terhadap naskah *Kitab Ta'bir* dilakukan dengan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik berupa mencari data melalui katalogus naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas dan museum (Djamaris, 2002, p. 10). Selain itu, sumber data dengan teknik pustaka adalah melalui artikel, jurnal, buku, dan skripsi. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dengan mengunduh naskah dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui Perpustakaan Universitas Leiden bagian koleksi

digital. Adapun alamat websitenya adalah <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2033367#page/1/mode/1up>.

Tahap analisis merupakan tahap peneliti melakukan analisis terhadap data-data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tahap ini memanfaatkan kajian resepsi pembaca dalam teks Kitab Ta'bir sebagai pengungkap makna.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan simpulan induktif, yaitu penarikan simpulan berdasarkan data-data khusus untuk dianalisis dan ditarik simpulan yang bersifat umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan langkah awal yang perlu dikerjakan dalam penelitian filologi. Inventarisasi naskah yaitu kegiatan mendaftarkan dan mengumpulkan semua naskah yang satu jenis untuk kemudian dijadikan sumber data penelitian. Kegiatan inventarisasi naskah dilakukan dengan cara studi katalog dan kemudian ditelusuri dan diamati secara langsung di tempat penyimpanan naskah. Selain katalogus naskah, sumber data lainnya adalah buku atau daftar naskah yang terdapat di perpustakaan, museum, instansi lain yang menaruh perhatian terhadap naskah (Djamaris, 2002, p. 10). Selain di perpustakaan dan museum, mencari sumber data dapat dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat yang diduga menyimpan naskah, yaitu pondok pesantren dan masyarakat yang menyimpan naskah yang dikoleksi secara pribadi.

### Deskripsi Naskah A

Naskah ini ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu, dan judul naskah setelah dilakukan penyuntingan teks adalah Kitab Ta'bir. Naskah ini memiliki nomor Or.1695 yang saat ini tersimpan di Leiden University Libraries dalam bentuk digital dan diunduh di laman

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2033367#page/1/mode/1up>.

Secara fisik, kondisi naskah Kitab Ta'bir cukup baik, naskah masih utuh, tulisan masih terbaca jelas, dapat dibaca dengan baik. Sampul naskah berwarna biru tua dan hitam bercorak dengan jilidan warna hitam. Tulisan terbaca jelas, ditulis dengan bolpoin tinta warna hitam.

Ta'bir secara keseluruhan terdiri dari 102 halaman dengan rincian, 36 halaman bab ta'bir mimpi, 18 ta'bir gerhana bulan dan matahari, 16 halaman tabir lindu (gempa), 20 halaman ta'bir mimpi yang kedua berjumlah 20 bab, dan terakhir 11 halaman ta'bir gerak tubuh manusia, tidak termasuk dalam judul halaman awal, selain itu terdapat halaman kosong sebagai pelindung naskah dan halaman sampul naskah.

Bahasa yang digunakan dalam naskah Kitab Ta'bir adalah bahasa Melayu Arab. Teks Kitab Ta'bir juga menggunakan bahasa Arab dan istilah Arab untuk penulisan ayat Al-Qur'an, hadis, doa, dan lain-lain. *Allāhumma Adfa' Balā` Syaramanallāhu Wa Khoiro Minallāhi Birahmatika Yā Arḥama `r- Rāḥimīn Wal Ḥamdu Li `l-Lāhi Rabbil `Ālamīn*.

Pada halaman 68 disebutkan bahwa teks Kitab Ta'bir ini diwasiatkan oleh tiga orang, yaitu Syaikh Abdur Rauf, Syaikh Badraddin lil ahwariy, dan Syaikh Abdullah lil ahwariy. Tidak terdapat informasi mengenai Syaikh Badraddin lil ahwariy dan Syaikh Abdullah lil

ahwariy yang dimungkinkan kata "lil ahwariy" adalah sebuah nama pena dari kedua tokoh. Penyalin menyebut dirinya sebagai al fakir merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab untuk menunjukkan kerendahan dirinya, di dalam kolofon pun tidak menyebutkan nama penyalin naskahnya, hanya menyebut tahun naskah, sehingga sulit bagi peneliti menentukan siapa nama tokoh penyalin naskah. Maka disimpulkan bahwa penyalin naskah Kitab Ta'bir adalah murid dari Syaikh Abdur Rauf, hal ini diperkuat lagi pada kolofon yang menunjukkan tahun 1259 H yang merupakan tahun setelah masa hidupnya Syaikh Abdur Rauf yaitu 1024 H hingga 1105 H.

### Deskripsi Naskah B

Naskah ini ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu, dan judul naskah setelah dilakukan penyuntingan teks adalah Kitab Ta'bir. Naskah ini memiliki nomor BR-208 yang saat ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dalam bentuk digital dan diunduh di laman <https://onsearch.id/Record/IOS1.VTLS003023660>.

Naskah Kitab Ta'bir tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang beralamatkan di Jl. Medan Merdeka Sel. No.11, RT.11/RW.2, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110. Naskah ini ditemukan dalam bentuk digital pada alamat laman <https://onsearch.id/Record/IOS1.VTLS003023660>.

Secara fisik, kondisi naskah Kitab Ta'bir cukup baik, naskah masih utuh, tulisan masih terbaca jelas, dapat dibaca dengan baik. Sampul naskah berwarna coklat bercorak dengan jilidan warna hitam. Tulisan sudah lapuk namun masih terbaca dengan jelas, ditulis dengan bolpoin tinta warna hitam dan merah.

Naskah *Kitab Ta'bir* memiliki jumlah baris yang berbeda pada tiap halaman, pada halaman pertama berjumlah sembilan baris, halaman ke 44, 91, dan 93 berjumlah 12 baris, halaman ke 94 berjumlah 11 baris. Selain halaman tersebut, semua halaman berjumlah 13 baris. Bahasa yang digunakan dalam naskah *Kitab Ta'bir* adalah bahasa Melayu Arab. Teks *Kitab Ta'bir* juga menggunakan bahasa Arab dan istilah Arab. *Al Fashlu 'l-Awwal Fi 'l-Lailati 's-Sabtu*.

Umur naskah adalah 173 tahun, hal ini diketahui pada kolofon naskah yang tertulis selesai pada hari Rabu 27 bulan Agustus tahun 1843 dan 24 Rajab tahun hijriyah 1259.

### Ringkasan Isi Naskah

Teks *Kitab Ta'bir* dikategorikan dalam sastra kitab. Teks *Kitab Ta'bir* ini diawali dengan bacaan basmalah dan kemudian pernyataan isi dan judul naskah yang terdiri dari tiga bab ta'bir, yaitu ta'bir mimpi, ta'bir gerhana bulan dan matahari, dan ta'bir lindu atau gempa. Secara keseluruhan isi naskah dalam *Kitab Ta'bir* terdapat 2 bab.

Bab pertama, ta'bir mimpi terdiri dari tiga fashal, dimulai fashal pertama, yaitu pada malam Sabtu hingga fashal ketujuh malam Jumat. Pada setiap malamnya akan diawali dengan tiga puluh tiga huruf hijaiyah mulai *alif* hingga *ya'*. Hal ini menyatakan alamat akan datang suatu kebaikan ataupun keburukan bagiseseorang, datangnya keselamatan maupun ujian bagi penduduk di suatu negeri. Adapun jika seseorang bermimpi baik dianjurkan untuk membaca doa berikut, *Allāhumma Rahmata Min 'Indahum Kul Man 'Indallāhi*

*Biraḥmatika Yā Arḥama `r-Rāḥimīn*. Maka hendaklah membaca do'a ini ketika bermimpi buruk *Allāhumma / Adfa' Balā` Syaramanallāhu Wa Khoiro Minallāhi Biraḥmatika Yā Arḥama `r-Rāḥimīn /Wal Ḥamdu Li `l-Lāhi Rabbil `Ālamīn*.

Ta'bir kedua adalah ta'bir gerhana bulan dan matahari yang diambil pada tahun delapan dan dua belas bulan hijaiyah. Ta'bir gerhana dimulai fashal pertama hingga fashal delapan pada tahun alif, tahun ha', jim, zai, dal, ba', wau, dan dal, bulan muharram sampai dengan bulan dzulhijjah. Ta'bir gerhana pada setiaptahun dan bulan juga mengisyaratkan suatu kebaikan maupun keburukan, datangnya keselamatan ataupun bencana bagi seseorang.

Ta'bir ketiga adalah ta'bir lindu atau gempa. Ta'bir gempa terdiri dari delapan fashal yang diambil pada tahun alif, ha', jim, zai, dal, ba', wau, dan dal pada bulan muharram hingga bulan dzulhijjah. Penjelasan ta'bir gempa ini hampir sama dengan dua ta'bir sebelumnya bahwa akan datang suatu kebaikan ataupun kejahatan bagi seseorang dan di suatu negeri.

Bab yang kedua berisi ta'bir mimpi yang dijelaskan menjadi 20 fashal dan juga amalan sebelum tidur hendaknya wudhu terlebih dahulu dan kemudian membaca *Subhāna `l-Lāh Wal Hamduli `l-Lāh Wa Lā Ilāha Illa `l-Lāh Wa `l-Lāhu Akbar /Wa Lā Ḥaula Wa Lā Quwwata Illā Billāhil `aliyyil `adzīm* tujuh kali, lalu membaca *Allāhummaghfirli Waliwālidayya Walijamī'il Mu'mīnina Wal Mu'mīnāt Wal Muslimīn Wal Muslimāt Al Ahyā'i Minhum Wal Amwāt. Lā Ḥaula Wa Lā Quwwata Illā Bi `l-Lāhil `aliyyil `adzīm*. Pada bab kedua ini juga menjelaskan ta'bir gerak tubuh manusia yang mempunyai arti tersendiri, contohnya yaitu apabila kepala sebelah kanan bergerak, maka akan memperoleh harta, apabila ekor mata yang kanan bergerak, maka orang yang jauh akan datang, dan sebagainya.

Kitab ta'bir ini diwasiatkan oleh seorang fakir yang apabila ingin mengambil kitab ini; untuk dipelajari lebih, hendaknya meminta ijazah kepada seorang ahli fikih, ushuluddin, dan ilmu tasawuf. Al fakir atau penyalin naskah ini juga berwasiat kepada orang yang mengambil ijazah sebaiknya pada tahun Alif bulan Muharram dan di hari Jumat. Kitab ini juga sudah dibenarkan oleh Syaikh Abdur Rauf Singkili dan kedua syaikh lainnya.

### **Sejarah Isi Teks Kitab Ta'bir**

Naskah *Kitab Ta'bir* di dalam kolofonnya tertulis keterangan reksodipuro = R.T. Amongpraja (1729-1802M). Amongpraja karena pernah menjadi prajurit pada masa PB II, ia bertugas menjaga senjata pusaka dan pernah belajar ke Kyai Anggamaya di Bagelen, Keduanya akhirnya ia diangkat menjadi pujangga Keraton Solo dengan gelar R. Ng. Yosodipuro. Kyai Angamaya pernah belajar pada Kyai Besari di Ponorogo. Ronggowarsito juga pernah belajar di Ponorogo. Hasan Besari Ponorogo pernah belajar pada Kyai Sholeh Darat. Selain dari KH Sholeh Darat, berarti ada Syekh Abdurrauf As-Singkili juga. *Kitab Ta'bir* ini bersanad dari Kyai Sholeh Darat; Sementara di Jawa, melalui Kiai Soleh Darat, ia mendapatkan ilmu keislaman yang sintesis dengan kearifan lokal, yang sanadnya sampai ke Kanjeng Sunan Kalijaga, bahkan Empu Prapanca.

Cerita sanadnya itu demikian; atas perintah gurunya, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga diperintah menyadur naskah Kemandalaan-Majapahit, Silakrama karya Empu Prapanca, hasilnya adalah Serat Dewa Ruci. Kitab ini kemudian diajarkan kepada Sunan Bayat,

hasilnya Nitibrata. Diajarkan kepada Ki Ageng Donopuro hasilnya Swakawiku. Diajarkan kepada Kiai Hasan Besari hasilnya adalah Krama Nagara. Diajarkan kepada Kiai Anggamaya hasilnya adalah Dharmasunya. Diajarkan kepada Kiai Yosodipura I hasilnya Sana Sunu. Diajarkan kepada Kiai Katib Anom hasilnya adalah Wulang Semahan. Diajarkan kepada Kiai Shaleh Asnawi hasilnya adalah Dasasila. Diajarkan kepada Kiai Sholeh Darat hasilnya adalah Sabilul Abid. Diajarkan kepada Kiai Hasyim Asy'ari hasilnya adalah Adabul Alim wal Muta'alim.

Karena itulah, tidak mengherankan ada kedekatan substantif antara ajaran Kiai Hasyim Asyari dalam Adabul Alim wal Muta'alim dengan Empu prapacanca, dengan Kitab Silakrama, terutama titik temu ada dalam bab tiga, adabmurid kepada gurunya dan bab dua, naskah Lontar Empu Prapanca.

Dalam sejarah, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang beragam ketika melakukan sesuatu, misalnya ketika sepasang orang dewasa yang akan melakukan pernikahan. Pernikahan pada tahun yang tidak memiliki pasangan pasaran dalam siklus windu kalender Jawa akan mengakibatkan perceraian. Masyarakat Jawa mengenal istilah "Tahun Duda" yang memiliki makna bahwa siapa saja yang menikah di tahun tersebut, maka istrinya akan meninggal dunia dan dia akan menjadi duda yang mana ini hanyalah sebuah Gugon Tuhon (kepercayaan irrasional yang dianggap nyata). (Wahyuni, 2002, p. 140-142).

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Jawa telah mengenal sistem penanggalan yang dikenal dengan *Pranata Mangsa* yang artinya "ketentuan musim". Pranata Mangsa yaitu sistem penanggalan yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari. Kalender ini memiliki siklus periode 365 atau 366 hari. Kalender ini memuat berbagai aspek iklim dan gejala alam yang dimanfaatkan sebagai pedoman kegiatan/pekerjaan sehari-hari maupun persiapan untuk menghadapi bencana. Penanggalan ini tidak hanya dikenal di Pulau Jawa, tetapi juga di Sunda dan Bali yang dikenal dengan sebutan *Kerta Mangsa*. (Wahyuni, 2002, p. 142).

Pengaruh Islam mulai masuk ke Pulau Jawa sejak berdirinya kerajaan bercorak, khususnya pada masa Mataram. Sistem penanggalan Jawa disempurnakan oleh Raja Kesultanan Mataram pada tahun 1633 Masehi (1555 tahun Saka). Beliau adalah pelopor penggunaan kalender Jawa yang saat ini masih digunakan. Perhitungan tahun oleh Sultan Agung disebut "Tahun Windon" yaitu siklus awal tahun yang akan berulang setiap 8 tahun sekali. Siklus windu tersebut diberi nama setiap tahunnya dengan menggunakan kode berupa huruf hijaiyah ( ه و ج د ب و ح ا ) dalam sebutan Jawa pada saat itu menyebutnya dengan nama tahun Alif, tahun Ha', tahun Jim awal, tahun Za', tahun Dal, tahun Ba', tahun Wawu, tahun Jim akhir, lalu kembali ke tahun alif sebagai tahun pertama. (Wahyuni, 2002:148).

Menurut (Wahyuni, 2002, p. 149) saat ini siklus tahun windon dalam kalender Jawa adalah:

- Asapon (Tahun Alif yang diawali hari Selasa Pon)
- Hasabtuhing (Tahun Ha' yang diawali hari Sabtu Pahing)
- Jamishing (Tahun Jim Awal yang awalnya Kamis Pahing)
- Zaninlegi (Tahun Za' yang awalnya Senin Legi)
- Da'ahwon (Tahun Dal awalnya Jumah Kliwon)

- Babuwon (Tahun Ba' awalnya Rabu Kliwon)
- Wahadwage (Tahun Wawu awalnya Awad Wage)
- Jamispon (tahun Jim Akhir awalnya Kamis Pon)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sistem penanggalan Jawa berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Struktur kalender Jawa antara lain adalah *kurup*, yaitu kurun waktu yang dimulai dari tanggal 1 Syuro atau biasa disebut dengan tahun Alif dan diakhiri tanggal 29 setiap bulannya. Sedangkan tahun Alif itu sendiri adalah tahun yang ada di metode hisab Jawa (Wahyuni, 2002, p. 149).

Berbeda dengan sistem penanggalan Jawa. Pada masa pra Islam, belum mengenal istilah penomoran tahun seperti sekarang ini. Sebuah tahun ditandai dengan nama peristiwa yang terjadi, seperti tahun Fiil/Gajah (tahun lahirnya Nabi Muhammad) karena waktu itu terjadi penyerbuan Ka'bah oleh pasukan bergajah. Setelah datangnya Islam, dinamai tahun dengan tahun Huzn (tahun penuh duka cita) karena wafatnya Siti Khadijah dan paman Nabi, yaitu Abu Thalib, dan sebagainya. Penamaan suatu tahun itu terkait dengan peristiwa monumental yang terjadi pada tahun tersebut sehingga melalui peristiwa penting itu namanya diabadikan (Jayusman, 2009, p. 2).

Sistem penamaan bulan, bangsa Arab telah mengenal dan menetapkan nama-nama bulan yang dikaitkan dengan fenomena alam, yaitu: Muharam, Safar, Rabiul Awal, Rabi'ul akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Zulkaidah, dan Zulhijah (Jayusman, 2009, p. 2).

### **Fungsi Sosial Naskah**

Mimpi dalam islam dikategorikan setidaknya ada tiga: ilham dari Allah, bunga tidur, dan dari syaitan. Mimpi yang berasal dari Allah SWT adalah salah satu bagian dari kenabian dan memiliki arti serta bersifat ke depan. Realisasinya dalam ketaatan atau kesadaran yang tampak dalam hitungan hari, bulan atau tahun sebagaimana terjadi pada nabi-nabi terdahulu, bahkan menjadikannya sebagai sumber hukum. Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim AS yang hendak menyembelih putranya karena meyakini perintah Allah SWT datang melalui mimpinya, tertera dalam Q.S. Ash-Shaffât [37]:102. Demikian pula Nabi Yusuf yang dikenal andal dalam menafsirkan mimpi. Risalah kenabiannya ditandai dengan mimpi melihat matahari, bulan, dan binatang yang bersujud kepadanya, dikisahkan dalam Al-Quran surat Yusuf. Setelah itu, Nabi Yusuf banyak menafsirkan mimpi hingga menjadikannya diangkat sebagai perdana menteri di Mesir saat itu. Mimpi dari Tuhan juga bisa datang kepada orang kufur sebagaimana yang terjadi pada Fir'aun.

Dalam dunia tasawuf agar mimpinya murni dari Tuhan ada syarat-syaratnya sebelum tidur. Di dalam tariqah, calon pengganti kemursyidan harus bermimpi bertemu Rasulullah. Biasanya mursyid yang bermimpi maupun calon mursyid. Mimpi sebagai petunjuk masa depan biasanya terdapat lambang-lambang yang diperoleh oleh yang bermimpi terkait pesannya di masa depan, seperti melihat lambang bintang yang bersinar sebagaimana cerita nabi Yusuf, atau melihat macan atau singa.

Teks *Kitab Ta'bir* masih relevan hingga sekarang namun sangat personal sehingga tidak bisa dijadikan pedoman umum. Kualitas personal, baik pengetahuan maupun spiritual, berbeda-beda sehingga simbol yang muncul tidak seragam dan memiliki implikasi berbeda



secara personal, di pondok pesantren lebih menekankan mempelajari ilmu pengetahuan daripada ilham. Apabila pengetahuan berlawanan dengan ilham, yang didahulukan adalah kebenaran pengetahuan karena kebenaran ilham sangat personal dan subyektif dan ilham tidak dipelajari seperti pengetahuan umum.

## SIMPULAN

Suntingan teks dalam naskah Kitab Ta'bir memperlihatkan kesalahan-kesalahan dalam penulisan naskah Kitab Ta'bir. Metode yang digunakan dalam suntingan teks Kitab Ta'bir adalah metode landasan, yaitu metode untuk meneliti naskah dengan cara mengambil salah satu naskah yang dianggap paling baik kualitasnya. Kesalahan yang terdapat dalam naskah Kitab Ta'bir meliputi: (1) lakuna 12 buah, (2) adisi 5 buah, (3) substitusi 9 buah, (4) dittografi 3 buah, dan (5) ketidakkonsistenan 4 buah.

Struktur penyajian teks Kitab Ta'bir tersusun secara sistematis yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan teks Kitab Ta'bir terdiri dari bacaan basmalah disertai terjemahannya kemudian judul atau nama kitab. Isi teks Kitab Ta'bir terdiri dari tiga bab ta'bir, yaitu ta'bir mimpi, ta'bir gerhana bulan dan matahari, dan ta'bir lindu atau gempa. Isi teks Kitab Ta'bir menyatakan datangnya suatu kebaikan dan keburukan, doa ketika mendapat sesuatu yang baik dan buruk, tata cara mengambil ijazah dari kitab ini, dan himbauan langsung dari pengarang; murid Abdur Rauf Singkili, mengenai waktu yang baik untuk mengamalkan kitab ini dan manfaatnya. Adapun bagian penutup dari teks Kitab Ta'bir terdiri dari penjelasan waktu selesai penyalinan naskah, namun tidak disebutkan secara pasti identitas penyalin.

Fungsi dari naskah Kitab Ta'bir secara umum dalam kehidupan sosial masyarakat untuk ta'bir mimpi hanya diperuntukkan personal, tidak menjadi acuan ilmu pengetahuan yang dipelajari dan bersifat keyakinan pribadi. Ta'bir gerhana dan ta'bir lindu pada tahun hijaiyah sebagian besar kaum yang masih mempercayai kejawen menggunakan hitungan tahun tersebut untuk menentukan suatu hal agar berjalan dengan lancar. Fungsi khusus dari teks Kitab Ta'bir berkaitan dengan fungsi rohani setiap diri manusia, dengan mendekati diri kepada Allah, berdoa, beribadah, dan membentuk kualitas akidah yang baik seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (n.d.). *Transliterasi Kitab Ta'bir*. Retrieved from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2033367#page/1/mode/1up>.
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar Filologi*. Jakarta: CV Sandang Mas.
- Djamaris, E. (1984). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ekadjati, E. S. (2000). *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Herdyansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Herdyansah, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Istianti, K. Z. Modul Etimologi Istilah Filologi.
- Jayusman. (2009). Wacana Takwim Urfi dalam Penanggalan Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 7(2), 18–30.
- Permadi, T. (2012). *Cara Kerja Suntingan Teks yang Disajikan J . J . Rass dalam Mengedisi Naskah “Hikayat Banjar”*. Upi Edu, 1–38.
- Sodik, A. & Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sungkowati, Y. (2011). Resepsi Pembaca terhadap Tjerita Njai Dasima. *Metasastra*, 4(2), 195 – 207.
- Suryani, L. & Nurizzati, N. (2019). Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tasawuf dan Ta’bir Gempa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3), 371-383.
- Wahyuni, I. (2018). Menguak Mitos Tahun Duda dari Catatan Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Kabupaten Pati. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 139-165.